J-CEKI : Jurnal Cendekia Ilmiah
Vol.4, No.3, April 2025

Adaptasi Komunikasi Mantan Terpidana Pengguna Narkoba Di Karawang Bandung (Studi Fenomenologi Adaptasi Komunikasi Mantan Terpidana Pengguna Narkoba di Karawang dan Bandung dalam Menjalani Interaksi Sosial)

Andryartono Sulistyo[1], Zainal Abidin[2], Oky Oxigentry[3]
[1,2,3]Program Studi Ilmu Komunikasi, Fakultas IlmuSosial dan Ilmu Politik, Universitas Singaperbangsa Karawang
E-mail: andryar03@gmail.com[1], zainal.abidin@fisip.unsika.ac.id[2], mickey.oxcygentri@fisip.unsika.ac.id[3]

Article History:
Received: 09 Desember 2024
Revised: 01 Maret 2025
Accepted: 09 Maret 2025

Keywords: *Communication Adaptation, Former Criminals, Karawang and Bandung*

Abstract: *Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui bagaimana pengalaman sadar mantan pengguna narkoba terhadap ambivalensi tindakan dalam beradaptasi dengan lingkungan masyarakat. Untuk mengetahui bagaimana pengalaman sadar mantan pengguna narkoba terhadap konsep identitas dan relasi sosial di lingkungan masyarakat. Untuk mengetahui bagaimana pengalaman sadar mantan pengguna narkoba dalam memahami julukan lingkungan masyarakat. Penelitian ini menggunakan metode kualitatif dengan pendekatan Fenomenologi. Teknik pengumpulan data menggunakan teknik wawancara mendalam, observasi dan studi pustaka. Teknik analisis data yang digunakan melalui proses pengumpulan data, reduksi data, penyajian data, dan penarikan simpulan. Hasil penelitian menunjukkan bahwa perubahan sikap masyarakat sekitar terhadap fenomena yang terjadi, membuat informan yang kini memiliki identitas baru mengalami kesulitan dan hambatan untuk dapat diterima kembali oleh lingkungannya. Dalam proses beradaptasi, informan mengalami ambivalensi tindakan. Dari fenomena-fenomena yang dialami oleh para informan tersebut, ada yang membuat mereka memperlihatkan perubahan karakter yang cukup signifikan, seperti ingin mengubah persepsi buruk terhadap dirinya, menarik diri dan memilih untuk tidak terlalu peduli dengan stigma yang ditimbulkan akibat kesalahan di masa lalunya, dan ada pula yang kemudian cepat diterima kembali oleh masyarakatnya karena fenomena serupa bukan lagi sesuatu yang baru di lingkungannya.*

PENDAHULUAN

Penyebaran dan penyalahgunaan obat-obatan terlarang masih menjadi masalah utama yang perlu diatasi secepatnya oleh pihak berwenang. Penyalahgunaan obat-obatan terlarang tersebut juga menjadi salah satu penyebab tingginya angka kematian di usia muda. Narkotika, Psikotropika, dan Obat berbahaya atau yang disingkat Narkoba, adalah zat yang tujuan sebenarnya digunakan untuk kepentingan medis. Maka dari itu, pemakaian yang digunakan diluar dari alasan medis disebut penyalahgunaan narkoba. Penyalahgunaan ini dapat menimbulkan masalah-masalah serius hingga mengancam nyawa manusia, tergantung dari jenis dan jumlah yang dikonsumsi oleh penggunanya.

Jumlah pengguna narkoba di Indonesia sendiri terbilang cukup tinggi. Pada tahun 2020, tercatat ada 1.328 tersangka dan 860 kasus terpidana narkoba yang tersebar di seluruh Indonesia yang berhasil diamankan dan kemudian di rehabilitasi oleh pihak BNN. Pada tahun 2021, tercatat ada 1.211 tersangka dan 789 kasus yang juga berhasil diamankan pihak berwajib. Lalu pada bulan Januari hingga Maret tahun 2022, ada 111 tersangka dan 79 kasus yang masuk ke dalam catatan kelam penyalahgunaan narkoba. Sedangkan di Jawa Barat sendiri, pada tahun 2020 tercatat ada 75 tersangka dan 49 kasus penyalahgunaan narkoba. Pada tahun 2021, kasus penyalahgunaan narkoba mengalami kenaikan namun penurunan dalam jumlah tersangka. Tercatat ada 63 tersangka dan 50 kasus penyalahgunaan narkoba yang tersebar di Provinsi Jawa Barat. Pada awal bulan Januari hingga awal Maret tahun 2022, kasus penyalahgunaan narkoba ini masih tetap terjadi dan tercatat ada 4 tersangka dalam 4 kasus.

Hal ini tentu menjadi keresahan masyarakat karena penyebarannya dapat terjadi kapanpun dan dimanapun. Dalam wawancara dengan beberapa mantan terpidana narkoba, mereka mengakui bahwa awal mula menyalahgunakan obat terlarang ini terjadi di lingkungan kerabat hingga saudara sendiri yang berarti penyebarannya bisa saja terjadi bahkan hingga ke ekosistem terkecil. Para narasumber ini juga mengatakan bahwa awalnya mereka hanya penasaran dengan sensasi yang terjadi saat menggunakannya, namun kemudian muncul rasa ketergantungan yang sulit dilepas hingga akhirnya mereka diamankan oleh pihak berwajib.

Menurut situs resmi BNN atau Badan Narkotika Nasional, narkoba memiliki beberapa jenis yang digolongkan menjadi tiga golongan berdasarkan resiko ketergantungannya. Narkoba golongan 1 (satu) adalah jenis narkoba yang tergolong berbahaya karena dapat menimbulkan efek kecanduan yang tinggi. Jenis narkotika yang termasuk Narkoba golongan 1 (satu) antara lain ganja, opium, dan tanaman koka. Narkoba golongan 2 (dua) adalah jenis narkoba yang dapat digunakan sebagai pengobatan apabila sesuai dengan anjuran Dokter. Narkoba golongan ini juga beresiko tinggi dapat menimbulkan efek kecanduan, jenisnya kurang lebih ada 85 yang beberapa di antaranya seperti morfin, alfaprodina, dan lain-lain. Kemudian yang terakhir yaitu Narkoba golongan 3 (tiga) yang memiliki tingkat ketergantungan cukup rendah dan banyak dimanfaatkan untuk pengobatan serta terapi. Jenis yang termasuk ke dalam Narkoba golongan 3 (tiga) antara lain, kodein, buprenorfin, etilmorfina, nikokodina, polkodina, propiram, dan ada 13 macam termasuk beberapa campuran lainnya.

Permasalahan yang terjadi pada mantan terpidana narkoba itu sendiri tidak akan berhenti setelah mereka diamankan oleh pihak berwajib. Ketika mereka akhirnya dikembalikan ke lingkungannya masing-masing, stigma pun terbentuk di benak masyarakat di lingkungan sekitar mereka (mantan terpidana narkoba) tinggal. Hal ini jelas akan terjadi karena penyebaran narkoba dimulai dari pergaulan bebas yang bisa menular kepada siapapun dan kapanpun, sehingga masyarakat di sekitar mereka tinggal akan membentuk persepsi buruk terhadap mantan terpidana narkoba. Masyarakat akan menilai mereka sebagai orang-orang yang memiliki pengaruh buruk.

Tidak hanya sampai disitu, masyarakat akan mulai menghindari segala bentuk komunikasi terhadap mereka agar masyarakat sekitar tidak terjerumus ke dalam kesalahan yang pernah mereka (mantan terpidana narkoba) buat sebelumnya.

Bentuk penghindaran ini menjadi tantangan besar bagi mereka (mantan terpidana narkoba) untuk kembali ke lingkungannya masing-masing. Sebagaimana yang kita ketahui, bahwa manusia adalah makhluk sosial yang perlu interaksi antar sesama manusia. Interaksi ini mencakup banyak hal, salah satunya adalah komunikasi. Hal ini bisa menjadi tantangan besar bagi mereka karena mereka juga manusia yang perlu interaksi dengan sesama. Berdasarkan hasil wawancara dengan beberapa mantan terpidana narkoba, mereka mengakui bahwa mereka mengalami kesulitan ketika kembali ke lingkungannya masing-masing. Kesulitan yang terbesar adalah membentuk ulang rasa percaya yang sudah hilang pada benak masyarakat. Dari rasa percaya yang hilang itu kemudian bercabang hingga tak jarang mereka (mantan terpidana narkoba) di jauhi oleh masyarakat di sekitar mereka.

Sifat manusia sebagai makhluk sosial tentu tidak dapat pudar dari diri manusia itu sendiri, meskipun seseorang mengalami intimidasi sosial dari lingkungan sekitar mereka. Dalam kondisi apapun, seseorang pasti membutuhkan interaksi entah dalam bentuk komunikasi maupun hanya sekedar bertemu. Hal inilah yang kemudian membuat seseorang menjadi manusia. Begitu pula dengan stigma yang terbentuk dalam benak masyarakat ketika seseorang mengalami kejadian yang pahit dalam hidup seseorang tersebut, stigma akan sangat sulit untuk pudar. Meskipun stigma dapat dihilangkan, namun tentu diperlukan waktu yang cukup panjang serta usaha yang maskimal untuk menghilangkannya. Korupsi, seks bebas yang berujung AIDS, kriminalitas, hingga penggunaan narkoba adalah beberapa contoh perlakuan buruk yang dapat membentuk stigma di masyarakat. Hal ini disebabkan manusia sebagai makhluk sosial, dituntut untuk melakukan hal-hal yang baik yang tidak mencoreng norma-norma sosial maupun agama yang berlaku.

Dalam penelitian yang dilakukan secara observasi ini, penulis menemukan fakta bahwa para mantan terpidana pengguna narkoba menerima stigma dari masyarakat di lingkungannya masing-masing. Sebagian dari mereka (para mantan terpidana pengguna narkoba) mengaku mengalami kecanggungan dan timbul perasaan malu yang berlebih terhadap dirinya sendiri setelah mendapat stigma dari masyarakat di sekitarnya. Namun, ada juga yang justru tidak peduli dengan “cap buruk” yang diberikan oleh masyarakat dan memilih untuk tetap menjalani kehidupannya seperti sebelum ia di penjara. Hal ini dapat terjadi dikarenakan masyarakat yang ada disekitarnya terus membicarakan kejadian yang dialami para mantan terpidana narkoba tersebut. Dalam kasus terburuknya, masyarakat menjadikan mantan terpidana pengguna narkoba tersebut sebagai contoh yang buruk kepada kerabat mereka sehingga dapat menimbulkan penolakan keras terhadap kembalinya mantan terpidana narkoba. Penolakan yang muncul adalah kritik sosial terhadap seseorang yang melakukan hal-hal buruk sehingga seseorang tersebut dijauhi oleh lingkungannya. Maka tak jarang pula seseorang yang sudah menjadi mantan pengguna narkoba merasa depresi setelah menerima sikap serta perlakuan masyarakat terhadap dirinya yang kemudian membuat mantan pengguna tersebut kembali menggunakan narkoba untuk menghilangkan depresi yang dialaminya.

Hal-hal diatas menjadi alasan yang kuat bagi penulis untuk meneliti bagaimana para mantan terpidana narkoba bisa kembali ke masyarakat dan membangun kembali kepercayaan yang sudah hilang melalui komunikasi yang dibangun oleh mereka, serta penulis juga ingin meneliti faktor apa saja yang mendukung serta menghambat proses adaptasi para mantan terpidana pengguna narkoba tersebut hingga berhasil menumbuhkan kembali rasa percaya dalam

benak masyarakat.

Sehubungan dengan hal tersebut maka penelitian yang dilakukan ini akan berfokus pada adaptasi melalui komunikasi yang dibangun oleh para mantan terpidana narkoba ketika kembali ke lingkungannya masing-masing, dengan judul **"Adaptasi Komunikasi Mantan Terpidana Pengguna Narkoba di Karawang dan Bandung (Studi Fenomenologi Adaptasi Komunikasi Mantan Terpidana Pengguna Narkoba di Karawang dan Bandung Dalam Menjalani Interaksi Sosial"**.

METODE PENELITIAN

Metode penelitian yang digunakandalam penelitianini adalah menggunakan metode kualitatif. Penulis menggunakan pendekatan kualitatif pada penelitian ini dikarenakan penulis ingin mengetahui secara detail mengenai fenomena yang terbentuk dari pembebasan mantan terpidana pengguna narkoba, khususnya fenomena adaptasi komunikasi yang dilakukan oleh para mantan terpidana narkoba yang menjadi subjek pada penelitian ini setelah mereka kembali ke masyarakat atau lingkungannya masing-masing. Penelitian ini juga memiliki tujuan lain yaitu untuk mengetahui faktor apa saja yang menjadi penghambat serta pendukung dalam proses adaptasi para mantan terpidana pengguna narkoba.

Penelitian ini menggunakan jenis pendekatan Fenomenologi. Fenomenologi adalah ilmu (*logos*) yang mengamati atau mempelajari fenomena (*phenomenon*) yang tampak dan terjadi di dunia. Penelitian yang menggunakan pendekatan fenomenologi berusaha untuk memahami makna peristiwa serta interaksi pada orang-orang dalam situasi tertentu. Pendekatan fenomenologi menghendaki adanya sejumlah asumsi yang berlawanan dengan cara yang digunakan untuk mendekati perilaku orang dengan maksud untuk menemukan "fakta" atau "penyebab" (Subadi, 2006).

Penelitian kualitatif dengan pendekatan fenomenologi memungkinkan peneliti untuk menginterpretasikan suatu asumsi seseorang tentang suatu fenomena hingga menemukan makna yang berkaitan dengan inti permasalahan. Pendekatan fenomenologi berusaha untuk bisa masuk ke dalam dunia konseptual subjek penelitiannya agar dapat memahami bagaimana dan apa makna yang disusun oleh subjek itu sendiri di sekitar kejadian dalam kehidupan sehari-harinya. Dengan kata lain, peneliti berusaha memahami subjek dari sudut pandang subjek itu sendiri, dengan tidak mengabaikan penafsiran, dengan membuat skema konseptual (Subadi, 2006).

Sumber data dalam penelitian ini menggunakan data primer dimana data diperoleh dari informan atau subjek penelitian melalui wawancara langsung, dan data sekunder dimana sumber data sekunder diperoleh dari studi kepustakaan, buku, jurnal, dan situs-situs terkait seperti data pengguna narkoba di Indonesia yang didapatkan dari situs resmi Badan Narkotika Nasional.

Teknik pengumpulan data menggunakan teknik wawancara mendalam, observasi dan studi pustaka.

Teknik analisa data yang digunakan mellaui proses pengumpulan data,reduksi data,Penyajian data,dan penarikan Kesimpulan.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Mendeskripsikan Hasil Penelitian Terkait Ambivalensi Tindakan

Menurut Schneider et al (2015), ambivalensi merupakan dorongan perilaku yang berlawanan yang dimiliki oleh anggota organisasi, yang secara simultan dirasakan oleh SDM

(Sahputri et al., 2021). Sikap tersebut juga dimaknai sebagai suatu sikap yang memiliki orientasi positif sekaligus negatif terhadap suatu obyek. Dalam proses beradaptasi, informan mengaku mengalami ambivalensi dalam bertindak ketika mereka kembali ke masyarakat. Ambivalensi tindakan yang terjadi dibuktikan dengan perilaku-perilaku para informan yang bertentangan dengan keyakinan atau keinginan mereka. Berdasarkan hasil wawancara dengan para informan akan pengalamannya ketika beradaptasi, diperoleh hasil reaksi yang cukup berbeda antara satu dengan yang lainnya, seperti:

> "Sangat biasa tidak terlalu terasa karena saya besar di lingkungan yang seperti itu, masuk penjara malah menjadi suatu hal yang bagus sih untuk saya diperjalanan nanti. Orang yang masuk lapas kan biasa disebut kriminal yang di sekolahkan, ketika saya keluar sulit untuk mendapat pekerjaan biasa karena sudah ada catatan kriminal maka dari itu seringkali jika tidak tergiur oleh uang saya hanya bisa kerja serabutan." (Hasil wawancara dengan MF di kediamannya, Bandung pada tanggal 20 Mei 2022).

Berbeda dengan MF, DB memiliki pengalaman yang lebih berat ketika beradaptasi kembali dengan masyarakat di lingkungannya. DB mengaku sempat mengalami kesulitan dan bertindak secara bertentangan dengan apa yang ia yakini:

> "Pandangan tetangga jadi beda yang awalnya dekat dengan saya, jadi agak membatasi. Ya, butuh pendekatan lagi sama masyarakat buat bisa balik lagi gabung sama mereka. Paling susah itu merubah persepsi tetangga-tetangga." (Hasil wawancara dengan DB di kediamannya, Bandung pada tanggal 29 Mei 2022).

Dalam wawancaranya, RT mengalami hal yang sama dengan apa yang dialami oleh DB, yaitu kesulitan dalam beradaptasi ketika kembali ke masyarakat:

> "Tentu kesulitan yang saya rasa itu dipandang sebelah mata oleh masyarakat, bahkan awalnya oleh keluarga saya sendiri, mereka merasa belum percaya dengan saya. Setelah saya bebas saya merasa malu dengan masyarakat, terlebih oleh keluarga sendiri tetapi saya merasa sudah berubah ke jalan yang benar jadi saya mencoba membuktikan." (Hasil Wawancara dengan RT di kediamannya, Bandung pada tanggal 30 Mei 2022).

ER, salah satu informan yang berasal dari Karawang memiliki pengalaman tersendiri terkait ambivalensi tindakan setelah kembali ke masyarakat. ER mendapat dukungan dari keluarga dan teman-temannya sehingga dirinya mampu bangkit kembali dan beradaptasi setelah kembali ke masyarakat:

> "Proses penyesuaian diri sih udah pasti agak berat ya karena pandangan masyarakat terhadap saya itu sudah pasti buruk lah tapi untungnya saya punya keluarga dan beberapa teman yang suportif dan sangat membantu saya untuk bangkit lagi." (Hasil wawancara dengan ER di kediamannya, Karawang pada tanggal 13 Oktober 2022).

Mendeskripsikan Hasil Penelitian Terkait Konsep Identitas dan Hubungan Sosial

Dalam proses beradaptasi, para informan kemudian berusaha untuk membangun kembali hubungan sosial dengan masyarakat di lingkungannya masing-masing dengan identitas baru sebagai mantan narapidana. Berdasarkan apa yang dialami oleh para informan, diperoleh tanggapan yang berbeda seperti:

> "Karna reaksinya tidak terlalu memojokkan saya, lingkungan saya juga tidak pandang saya sebelah mata, jadi ya tidak butuh waktu yang lama sampe saya bisa beraktifitas normal lagi meskipun dengan identitas baru saya sebagai mantan napi. Mereka cepet buat nerima saya lagi." (Hasil wawancara dengan MF di kediamannya, Bandung pada tanggal 20 Mei 2022).

DB mengalami kejadian yang sedikit berbeda dengan MF. DB memerlukan waktu serta usaha lebih untuk beradaptasi dengan lingkungannya sebagai dirinya yang baru:

> "Ya namanya mantan napi pasti kan susah juga buat mereka bisa terima saya lagi. Tapi saya juga tidak diam saja, saya coba pelan-pelan buat berbaur lagi. Awalnya ikut nongkrong di pos, lama-lama mereka balik lagi kayak biasa lagi." (Hasil wawancara dengan DB di kediamannya, Bandung pada tanggal 29 Mei 2022).

Di sisi lain, RT mengaku tersinggung akan sikap yang ditunjukkan oleh masyarakat di lingkungannya. RT mengalami kejadian yang lebih mengintimidasi karena masyarakat di lingkungannya sulit menerima RT dengan identitas barunya sebagai mantan narapidana:

> "Sebenernya saya mau marah karna tetangga-tetangga saya susah buat nerima saya lagi, tapi kalo saya juga tidak bisa membuktikan ke mereka ya percuma, jadi saya cuma bisa bersabar dan membuktikan ke mereka kalo identitas baru saya cuma sebatas masa lalu saya." (Hasil wawancara dengan RT di kediamannya, Bandung pada tanggal 30 Mei 2022).

Dalam menanggapi reaksi masyarakat terkait identitas barunya sebagai mantan narapidana, ER memilih untuk tidak terlalu peduli karena telah terbiasa dipandang buruk oleh lingkungan sekitarnya:

> "Penyesuaiannya lumayan gampang sih karena saya dari jaman sekolah udah jadi apa ya, *public enemy* lah, kayak saya dari dulu tengil gitu jadi dari dulu emang udah banyak yang gak suka sama saya." (Hasil wawancara dengan ER di kediamannya, Karawang pada tanggal 13 Oktober 2022).

Mendeskripsikan Hasil Penelitian Terkait Pemahaman Julukan dari Masyarakat

Setelah kembalinya para informan ke masyarakat di lingkungannya masing-masing, mereka mengaku mendapat julukan-julukan yang tidak wajar. Hal ini kemudian menimbulkan tantangan tersendiri bagi para informan untuk memahami dan menerima julukan dari masyarakat di lingkungannya masing-masing. Pengalaman masing-masing informan kemudian tertuang pada saat dilakukannya wawancara. Berikut jawaban dari pertanyaan terkait pemahaman para informan terhadap julukan yang muncul dari masyarakat, antara lain:

> "Kalo soal julukan sih udah jadi bahan bercandaan aja, walau di awal saya sempet tersinggung karena tidak enak didengar aja dipanggil kriminal. Padahal saya juga punya hak buat perbaiki diri saya, makanya saya tersinggung. Tapi makin lama makin bisa nerima kalo julukan itu ya cuma bercandanya mereka aja, bukan dari hati." (Hasil wawancara dengan MF di kediamannya, Bandung pada tanggal 20 Mei 2022.)

Dengan cara pandang dan pemahaman yang sama, DB juga memilih untuk menerima julukan yang diberikan oleh masyarakat di lingkungannya:

> "Ya sebenernya sih diterima aja. Mau gimana lagi soalnya kalo menyangkut persepsi buruk dari masyarakat emang susah. Jadi saya milih untuk terima aja meskipun dipanggil yang tidak enak sama lingkungan saya." (Hasil wawancara dengan DB di kediamannya, Bandung pada tanggal 29 Mei 2022.)

Di sisi lain, RT memiliki cara berbeda dalam memahami julukan dari masyarakat. RT memilih untuk membuktikan bahwa dirinya yang dulu hanya menjadi bagian kisah di masa lalunya:

> "Sama seperti pertanyaan sebelumnya, saya cuma bisa sabar dan terus membuktikan ke mereka. Tapi selama keluarga saya sudah mulai bisa terima saya lagi, itu jadi awalan yang

baik untuk saya kedepannya." (Hasil wawancara dengan RT di kediamannya, Bandung pada tanggal 30 Mei 2022.)

ER, yang sudah terbiasa dipandang berbeda oleh lingkungan sekitarnya, merasa julukan yang muncul sebagai akibat dari kesalahannya di masa lalu hanya menjadi kebiasaan baru bagi dirinya:

"Jujur saya ga terlalu peduli sih mau dicap seperti apa juga yang penting julukannya tertuju ke saya tanpa ada sangkut paut sama lingkungan terdekat saya kayak keluarga atau orang yang saya sayangi." (Hasil wawancara dengan ER di kediamannya, Karawang pada tanggal 13 Oktober 2022).

Membangun Akses dan Hubungan Dengan Informan

Dalam mencari sumber informasi pada penelitian ini, penulis berhasil bertemu dengan empat informan yang sesuai dengan kriteria, dengan tiga informan di antaranya berasal dari Bandung, sementara salah satunya berasal dari Karawang. Penulis dibantu oleh beberapa teman untuk dapat bertemu dan melakukan aktivitas wawancara bersama keempat informan yang dibutuhkan. Setelah melakukan penelitian selama kurang lebih sembilan bulan melalui pengamatan langsung dan wawancara dengan informan, penulis telah mengumpulkan data hasil penelitian dilapangan mengenai Adaptasi Komunikasi Mantan Terpidana Pengguna Narkoba.

Wawancara penulis dengan para informan dilakukan setelah melakukan pendekatan secara personal yang cukup lama hingga terbentuknya rasa percaya informan terhadap penulis sesuai saran dan arahan dari beberapa teman penulis. Hal tersebut dilakukan dengan harapan agar informasi yang diperoleh sesuai dan tanpa ada yang dikurangi atau dilebihkan. Pelaksanaan wawancara dilakukan di kediaman para informan dan tanpa membawa pihak tidak dikenal dalam prosesnya sesuai dengan salah satu syarat yang diajukan oleh keempat informan. Dalam pelaksanaannya, penulis ditemani satu-persatu teman yang merupakan teman dari masing-masing informan. Syarat-syarat dalam melakukan wawancara yang diajukan oleh setiap informan memiliki kesamaan, yaitu tidak membawa pihak yang tidak dikenali oleh informan, informasi pribadi tidak meliputi alamat lengkap dan pekerjaan, wajah informan harus diburamkan pada lampiran dokumentasi, hasil rekaman wawancara telah disaring dan harus disunting, dan hasil wawancara secara keseluruhan tidak boleh disebarluaskan. Penulis menyepakati keseluruhan syarat yang diajukan untuk menghargai privasi para informan, sehingga hasil rekaman yang terlampir telah melalui proses penyaringan dan penyuntingan, begitupun dengan hasil dokumentasi wawancara yang telah diburamkan.

Dalam proses wawancara yang dilakukan, penulis mengajukan pertanyaan dengan menggunakan Bahasa Indonesia yang baku dan tanpa menyebutkan nama lengkap, nama singkat, maupun nama panggilan dari para informan. Di sisi lain, penulis meminta para informan untuk menggunakan bahasa sehari-hari dengan sopan dan tidak eksplisit atau frontal tanpa menyebutkan jenis obat dan zat adiktif, merk, maupun harga dari jenis obat-obatan dan zat adiktif yang digunakan oleh para informan. Hal ini dilakukan dengan tujuan untuk membuat suasana wawancara seperti sebagaimana mestinya dan tidak terdengar selayaknya interogasi. Jenis obat dan zat adiktif, merk, ataupun harga, tidak disebutkan dalam proses wawancara dengan harapan publikasi daripada penelitian ini tidak menjadi referensi negatif bagi pembaca untuk mencari informasi terkait obat-obatan terlarang dan zat adiktif berbahaya. Wawancara yang dilakukan dengan para informan bersifat terbuka dan

apa adanya dikarenakan upaya penulis dalam pendekatan secara personal dilakukan tanpa tergesa-gesa agar dapat terbentuknya kepercayaan informan terhadap penulis. Penulis sangat bersyukur dapat bertemu dengan para informan yang mau diajak bekerjasama dalam pelaksaan penelitian ini setelah gagal mendapatkan kepercayaan dari dua informan lainnya yang sebelumnya telah dihubungi dan dinegosiasikan oleh penulis. Hingga pada saat penulis masih menyusun penelitian ini, penulis dan keempat informan masih berteman baik serta tetap mengadakan pertemuan meski tahap wawancara telah selesai. Penulis dan para informan juga telah menyepakati bahwa hasil wawancara dalam penelitian ini tidak merugikan atau merendahkan pihak manapun.

Adaptasi Komunikasi Mantan Terpidana Pengguna Narkoba Setelah Kembali ke Masyarakat

Berdasarkan hasil wawancara yang telah dilakukan kepada keempat informan, dapat diketahui bahwa setiap manusia memiliki cara dan pengalaman tersendiri dalam beradaptasi dengan lingkungan barunya atau dalam penelitian ini, identitas barunya. Upaya dalam beradaptasi ini kemudian dimaknai sebagai perubahan sikap atas apa yang telah terjadi di masa lalu agar seseorang dapat diterima kembali (*because-motive*) oleh lingkungan asalnya. Dalam fenomenologi Alfred Schutz dijelaskan bahwa tujuan dari tindakan sosial seseorang begitu kompleks sehingga melihat ke masa yang akan datang merupakan hal esensial bagi konsep tindakan yang mana tindakan adalah perilaku seseorang yang diarahkan untuk mewujudkan masa yang akan datang yang telah ditetapkan.

Dalam penelitian ini, setelah kembalinya keempat informan ke lingkungan asalnya, mereka berupaya dengan caranya masing-masing agar dapat diterima kembali oleh lingkungan asalnya berdasarkan pengalaman pribadi. Dalam upayanya, dua dari empat informan memilih untuk tidak terlalu peduli dan bersikap sebagaimana dirinya dahulu karena lingkungannya yang juga pernah mengalami hal serupa atau pengalaman pribadinya yang sudah terbiasa dipandang negatif oleh lingkungan sekitarnya. Sedangkan dua lainnya berusaha lebih dalam mengubah persepsi buruk masyarakat terhadap pribadinya. Fenomena adaptasi yang dialami keempat informan pada akhirnya saling memiliki kesamaan dimana para informan mengalami ambivalensi dalam bertindak sebagai bentuk upaya awal dalam beradaptasi dengan lingkungan asalnya agar identitas barunya sebagai mantan narapidana dapat diterima kembali.

Komunikasi yang dilakukan oleh keempat informan dengan masyarakat di lingkungan asalnya juga mengalami perubahan, dimana komunikasi yang terbangun adalah salah satu upaya adaptasi agar para informan dapat diterima kembali dengan identitas barunya dan upaya untuk membangun kembali hubungan sosial antar individu serta untuk mengubah cara pandang orang lain terhadap pribadinya. Adaptasi yang dilakukan juga memengaruhi aktivitas sosial yang terjadi dalam keseharian para informan. Dengan cara yang beragam, para informan kembali membangun hubungan sosial dengan lingkungannya melalui aktivitas sosial yang dilakukan sehari-hari. Kembali berbaur dengan masyarakat sekitar, berbuat hal-hal baik sebagai pembuktian, serta merubah persepsi masyarakat melalui dukungan dari orang-orang terdekat, adalah cara-cara yang dilakukan oleh para informan dalam beradaptasi kembali dengan lingkungannya.

Fenomenologi yang mengkaji segala fenomena yang terjadi di sekitar kita memiliki dua aspek, yakni pengetahuan dan tindakan. Unsur-unsur pengetahuan yang terkandung dalam fenomenologi Alfred Schutz adalah dunia sehari-hari atau keseharian. Dijelaskan bahwa

makna yang terbangun dari fenomena yang terjadi sehari-hari akan mempengaruhi tindakan seseorang ke depannya sebagai akibat dari pengetahuan berdasarkan pengalaman di masa lalu. Oleh karena itu, pada penelitian ini menggunakan teori fenomenologi yang berasumsi dasar pengalaman sadar dan tindakan yang dilakukan dalam berupaya mewujudkan masa yang akan datang. Fenomenologi juga memberikan pengetahuan bagi seseorang untuk belajar dari pengalaman orang lain sehingga menciptakan sikap, perilaku, dan cara pandang baru terhadap fenomena sehari-hari. Kedua aspek ini didapatkan oleh para informan karena adanya pengalaman sadar dan ambivalensi tindakan sehingga membentuk makna baru dalam benak para informan masing-masing. Dari hasil yang telah dijabarkan dalam penelitian ini, maka diperoleh perbedaan upaya dalam beradaptasi berdasarkan pengalaman sadar dan tindakan, yang dapat dirangkum sebagai berikut:

Tabel 1. Perbedaan Upaya dalam Beradaptasi

No.	Nama Informan	Upaya Adaptasi
1	MF	Membangun kembali hubungan sosial dengan masyarakat di lingkungan sekitarnya dengan melakukan aktivitas sosial yang biasa dilakukan sebelum memiliki identitas baru sebagai mantan narapidana.
2	DB	Melakukan pendekatan dengan cara berkumpul kembali bersama teman-temannya dan masyarakat sekitar agar dapat diterima kembali di lingkungan asalnya.
3	RT	Berupaya membuktikan bahwa identitas barunya sebagai mantan narapidana hanyalah sebagian kecil dari masa kelamnya agar kepercayaan dari orang terdekat dan masyarakat sekitar dapat tumbuh kembali.
4	ER	Mendapat dukungan dari orang-orang terdekatnya agar dapat merubah persepsi buruk masyarakat terhadap dirinya dan identitas barunya sebagai mantan narapidana.

KESIMPULAN

Berdasarkan penelitian yang telah dilakukan, maka penulis dapat mengambil kesimpulan sebagai berikut:

1. Setiap informan memiliki pengalaman dan caranya tersendiri dalam beradaptasi kembali setelah menerima identitas baru sebagai mantan narapidana di lingkungannya masing-masing. Perubahan sikap masyarakat sekitar terhadap fenomena yang terjadi, membuat para informan yang kini telah memiliki identitas baru mengalami kesulitan serta hambatan untuk bisa kembali diterima oleh lingkungannya. Dalam proses beradaptasi, para informan mengalami ambivalensi tindakan yang mengharuskan mereka berperilaku dan membangun hubugan melalui komunikasi yang bertentangan dengan keinginan mereka dimana seringkali terjadi penolakan dari masyarakat secara langsung serta terciptanya persepsi buruk yang beredar di benak masyarakat.

2. Dari fenomena yang dialami para informan, ada yang membuat mereka menunjukkan perubahan sifat yang signifikan seperti ingin mengubah kembali persepsi buruk terhadap mereka, menarik diri dan memilih untuk tidak terlalu memedulikan stigma yang tercipta sebagai akibat dari kesalahan di masa lalunya, dan ada juga yang kemudian dengan cepat dapat diterima kembali oleh masyarakatnya karena fenomena serupa bukan lagi menjadi hal baru di lingkungannya. Dari perbedaan cara beradaptasi, kemudian diperoleh bahwa faktor keberhasilan seseorang berhasil dalam beradaptasi juga dipengaruhi oleh hukum dan budaya di lingkungan sekitarnya.

DAFTAR REFERENSI

BNN. (2019). *Pengertian Narkoba dan Bahaya Narkoba Bagi Kesehatan*. https://bnn.go.id/pengertian-narkoba-dan-bahaya-narkoba-bagi-kesehatan/

Cangara, H. (2009). *Pengantar Ilmu Komunikasi Edisi Revisi*. PT. RajaGrafindo Persada. https://www.academia.edu/38676221/Resensi_Buku_Pengantar_Ilmu_Komunikasi_Cangara

Gunawan, I. (2013). *Metode Penelitian Kualitatif: Teori dan Praktik* (1st ed.). PT Bumi Aksara.

Hasbiansyah, O. (2008). Pendekatan Fenomenologi: Pengantar Praktik Penelitian dalam Ilmu Sosial dan Komunikasi. *Mediator: Jurnal Komunikasi*, *9*(1). https://doi.org/10.29313/mediator.v9i1.1146

Hw, P. (2012). Biologi, Sains, Lingkungan dan Pembelajarannya dalam Upaya Peningkatan Kemampuan dan Karakter Siswa. *Prosiding Seminar Biologi*, 14–18. http://jurnal.fkip.uns.ac.id/index.php/prosbio/article/view/1011

Jopanda, S. (2021). *Pengertian Adaptasi Sosial Menurut Para Ahli : Unsur-Unsurnya*. https://www.sosiologi.info/2021/12/pengertian-adaptasi-sosial-menurut-para-ahli-unsur-unsurnya.html#:~:text=Adaptasi sosial ialah proses penyesuaian,atau pun kondisi yang diciptakan.&text=Adaptasi adalah suatu penyesuaian pribadi,lingkungan sesuai dengan

Kantor Menteri Negara Lingkungan Hidup. (2005). *Pengelolaan Lingkungan Sosial* (J. Purba (ed.)). Yayasan Obor Indonesia.

Kuswarno, E. (2009). *Metode Penelitian Komunikasi Fenomenologi*. PT. Remaja Rosdakarya.

Maizan, S. H., Bashori, K., & Hayati, E. N. (2020). Analytical Theory : Gegar Budaya (Culture Shock). *Psycho Idea*, *18*. https://doi.org/10.30595/psychoidea.v18i2.6566

Nindito, S. (2013). Fenomenologi Alfred Schutz: Studi tentang Konstruksi Makna dan Realitas dalam Ilmu Sosial. *Jurnal ILMU KOMUNIKASI*, *2*. https://doi.org/10.24002/jik.v2i1.254

Nurdin, A. (2013). *Pengantar Ilmu Komunikasi* (A. Fauzi (ed.)). IAIN Sunan Ampel Press.

Rahman, M. H. (2019). *Adaptasi Sosial Pengguna Narkoba Pasca Rehabilitasi Di Kabupaten Pinrang*. Universitas Hasanuddin Makassar.

Rorong, M. J. (2020). *Fenomenologi*. CV. Budi Utama.

Sahputri, R. A. M., Haryono, B. S., & Sujarwoto, S. (2021). Hambatan, kebutuhan dan ambivalensi reaksi terhadap kebijakan publikasi internasional di Indonesia. *Jurnal Konseling Dan Pendidikan*, *9*(1), 111. https://doi.org/10.29210/158900

Subadi, T. (2006). *Penelitian Kualitatif* (E. F. Hidayati (ed.); 1st ed.). Muhammadiyah University Press.

Sutopo, H. (2006). *Metode Penelitian Kualitatif*. Jurusan Seni Rupa UNS.

Xiao, A. (2018). Konsep Interaksi Sosial Dalam Komunikasi, Teknologi, Masyarakat. *Jurnal Komunika : Jurnal Komunikasi, Media Dan Informatika*, *7*. https://doi.org/10.31504/komunika.v7i2.1486